

## **Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo**

**Dance Manekat Tefbana<sup>1</sup>, Ezra Tari<sup>2\*</sup>, Hendrik A.E. Lao<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

email: \*tariezra@gmail.com

### **Abstract**

Teachers in learning Christian Religious Education have not implemented holistic education. The implementation of the 2013 curriculum used only focuses on the cognitive aspects. This paper aims to determine the application and impact of holistic education implementation in PAK learning. The method used is a qualitative, phenomenological approach. The CE teacher at the Rehoboth Oebelo Christian Middle School has implemented holistic education. This can be seen from the teacher's efforts to develop students' potential well and appropriately and using strategies/methods appropriately and adequately. So that students can be active in class and use the learning environment based on the subject matter and evaluation results.

Keywords: Holistic, Educational, Teaching

### **Abstrak**

Pendidikan holistik belum diterapkan oleh guru di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penerapan kurikulum 2013 yang digunakan hanya berfokus pada aspek kognitifnya saja. Tulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan dan dampak dari implementasi pendidikan holistik ke dalam pembelajaran PAK. Metode yang dipakai adalah kualitatif, pendekatan fenomenologi. Guru PAK di SMP Kristen Rehobot Oebelo telah mengimplementasikan pendidikan holistik dengan baik. Ini dilihat dari upaya guru dalam mengembangkan potensi siswa dengan baik, memilih dan menggunakan strategi/metode dengan baik dan tepat. Sehingga siswa dapat aktif dalam kelas, penggunaan lingkungan belajar berdasarkan materi pelajaran dan hasil evaluasi.

Kata kunci: Holistik, Pendidikan, Pengajaran

---

Article History

Received: April 28, 2022

Revised: May 24, 2022

Accepted: May 31, 2022

This is an open access article under the CC BY-SA license



## Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk dikembangkan dalam memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat. Tata kelola baru dipakai untuk mengintegrasikan dan mendorong inovasi sosial dan membuka potensi semua sektor masyarakat dalam meningkatkan pendidikan (Schröder & Krüger, 2019). Pendidikan yang baik adalah pendidikan dengan konsep pengembangan sumber daya manusia yang dilandasi oleh pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang berkelanjutan atau berjangka panjang (Laksono & Rohmah, 2019). Sehingga tidak dapat dipungkiri lembaga pendidikan menghadapi berbagai tantangan perubahan (Dizon et al., 2022).

Pendidikan holistik adalah konsep individu yang dapat ditemukan pada identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam dan nilai-nilai spiritual (Mustafah, 2012). Pendidikan Kristen yang holistik adalah mengusahakan kelestarian lingkungan dan kepedulian terhadap ciptaan (Luetz et al., 2018). Pembentukan karakter juga dapat dilakukan dengan menggabungkan metode dan teknik pembelajaran yang berbeda (Ginting, 2021). Kesejahteraan spiritual guru adalah faktor demografis utama yang berkontribusi terhadap pendidikan anak usia dini holistik (Ng & Fisher, 2022). Berpartisipasi dalam pendidikan Kristen di depan umum merupakan bentuk pendekatan transformasional untuk menghadirkan manfaat pendidikan agama kepada masyarakat umum (Wowor, 2021). Usaha membangun manusia holistik merupakan cita-cita pendidikan nasional (Widodo & Risti P, 2017). Hal ini paparkan oleh Daniel S. Tjandra (2020) menegaskan bahwa UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003 pasal 3 mengamanahkan kepada para penyelenggara pendidikan dan guru untuk Melaksanakan pendidikan secara holistik dengan mengembangkan semua aspek potensi siswa, tidak hanya kognitif atau akademik.

Pada penelitian sebelumnya, Muhammad Syafiqurrohman (2020) mengatakan bahwa pendidikan inklusif berarti bahwa suatu proses pendidikan harus mencakup bidang yang luas dan menyeluruh. Sari dan Al Ghazal (2018) mengemukakan bahwa bentuk dari implementasi model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter ialah dengan penerapan *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *action*. Widodo & Risti menunjukkan bahwa Implementasi model Pendidikan karakter holistik ialah dengan habituasi (pembiasaan dan pembudayaan yang baik), mempelajari hal-hal yang baik (*know*), merasakan dan mencintai hal-hal yang baik (*feel and like*), bertindak dengan baik (*do*) dan memberi contoh (*sample*) (Widodo & Risti P, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah dan Sutarsih (2019) menun-

jukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian dari Widyastono (2012) menunjukkan bahwa kurikulum sekolah dasar dan menengah sudah memuat pendidikan holistik namun belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran. Pendidikan masih berfokus pada kemampuan berpikir anak dan spiritual. Bakat dan minat anak belum sepenuhnya digali. Sebaiknya anak-anak dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah. Anak dilatih dalam berkolaborasi dengan sesamanya. Budaya sekolah yang positif akan membuat pendidikan holistik terlaksana dengan baik. Budaya sekolah yang negatif membuat pendidikan holistik lebih sulit (Widodo, 2019). Efektivitas dalam pendidikan holistik, keseimbangan antara wujud dan ambiguitas dalam pelayanan dan keselarasan pembelajaran individual dan kolaboratif harus direncanakan dalam kurikulum dan dilaksanakan dengan hati-hati (Xiao et al., 2022). Pendidikan holistik melalui integrasi baik pengalaman, partisipatif, dan orientasi pembelajaran sosial (Ngale & Monaheng, 2019). Model pendidikan holistik berbasis karakter secara keseluruhan yakni fisik, emosi, sosial, kreatif, spiritual, intelektual siswa dan pendidikan terbaik orang yang menjadi pembelajar sepanjang hayat (Yuliana et al., 2020). Pembelajaran yang holistik, transformatif, dan fleksibel pada saat yang bersamaan meningkatkan minat siswa untuk belajar (Usman et al., 2022).

Penelitian di atas yang belum mengimplentasikan pendidikan holistik dalam proses pembelajaran. Maka yang menjadi *fenomena gap* ialah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Rehobot Oebelo belum memuat pendidikan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ini dapat dilihat dari penggunaan Kurikulum 2013 yaitu dengan memfokuskan perhatiannya tidak hanya aspek kognitif saja tetapi menerapkan sistem pendidikan yang memusatkan perhatian pada pengembangan seluruh aspek potensi siswa untuk menjadi manusia seutuhnya. Lebih khususnya mengembangkan potensi intelektual, spiritual dan moral-emosional. Disini peneliti mengkaji implementasi pendidikan holistik ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, di SMP Kristen Rehobot Oebelo. Serta Dampak dari implementasi pendidikan holistik ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, di SMP Kristen Rehobot Oebelo.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi untuk mempelajari

situasi di lapangan. Dalam studi fenomenologi, pengalaman manusia dipelajari melalui penjelasan rinci yang diberikan oleh orang yang dipelajari. Fokus penelitian fenomenologi adalah pada pengalaman penduduk setempat. Dengan kata lain, penelitian berusaha menjelaskan apa yang ada di balik penjelasan pengalaman masyarakat. Helaluddin dan Wijaya (2019) fenomenologi umumnya menggunakan deskripsi orang pertama berupa deskripsi fenomena, yaitu menggunakan subjek pribadi. Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik triangulasi data untuk keabsahan data, sehingga pengumpulan data berlangsung terus menerus sampai data jenuh (Sugiyono, 2012).

Penelitian kualitatif berpusat pada kata-kata, tindakan dalam konteks tertentu yang sesuai dengan kondisi SMP Kristen Rehobot Oebelo (Umrati & Wijaya, 2020). Analisis data dapat dilakukan melalui kegiatan penyusunan dan penafsiran dari data dengan verifikasi teori yang ada (Sarosa, 2021). Penyajian data dijabarkan dengan singkat hubungan antar indikator (Mardawani, 2020). Sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul, tiga komponen analisis (reduksi, data, sajian, penarikan kesimpulan) berinteraksi.

## **Hasil**

### ***Implementasi Pendidikan Holistik***

Berdasarkan konsep ini terdapat empat indikator yang diajukan yaitu:

#### **Mengembangkan Potensi**

Wawancara dengan guru PAK (OL), pada tanggal 4 Maret 2021, mengatakan dalam pembelajaran PAK guru mengembangkan potensi siswa, antara lain potensi intelektual, spiritual dan moral-emosional yang terangkum dalam kurikulum 2013. Cara guru mengembangkan potensi siswa, yaitu dalam proses pembelajaran dimulai dengan doa oleh siswa yang bersedia memimpin doa. Setelah selesai berdoa guru menanyakan kembali materi yang sebelumnya, memeriksa buku renungan, catatan bahkan tugas. Setelah itu barulah guru masuk dalam materi pembelajaran.

Dalam mengembangkan moral-emosional, di sini guru PAK menggunakan cerita atau membahas sesuatu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya sebuah kesaksian hidup. Melalui cerita-cerita ini siswa akan lebih

tenang dan memfokuskan perhatian mereka pada guru untuk mendengar penjelasan. Dengan cerita-cerita ini juga guru memberi nasihat, membangkitkan moral-emosional (perasaan) siswa.

Hasil wawancara dengan guru PAK didukung pendapat lima orang siswa (JF, KB, YF, VS dan CT) yang mengatakan bahwa, guru mengembangkan potensi mereka. Kemudian hasil wawancara ini juga didukung dengan dokumen-dokumen berupa Silabus dan RPP, di dalamnya termuat kurikulum 2013 yang mengembangkan potensi siswa, yaitu: potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi, guru dapat mengembangkan potensi siswa, baik potensi intelektual, spiritual dan moral-emosional. Potensi dapat dikembangkan melalui praktik di kelas dan keseharian di rumah. Caranya mengenali potensi anak adalah memberikan dorongan yang tepat, rasa syukur, pujian, dan mengajari mereka berkreasi sesuai potensinya.

#### Strategi/Metode Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru PAK (OL), pada tanggal 4 Maret 2021, mengatakan bahwa dalam pembelajaran PAK guru menggunakan strategi *Teacher Centered Learning* (TCL), dan *Student Centered learning* (SCL). Keduanya digunakan dengan alasan: siswa di SMP Kristen Rehobot sebagian besar beragama Katholik, yang ada perbedaan-perbedaan ajaran/doktrin sehingga sulit ketika siswa dipaksa untuk mengerti ajaran pokok agama Kristen. Kegiatan siswa yakni melakukan studi lapangan di gereja karismatik, pentakosta dan gereja arus utama. Berkaitan dengan belajar mengenal alam dengan cara melakukan observasi di lingkungan sekitar sekolah. Siswa belajar menemukan apa yang terjadi disekitar lingkungan mereka. Untuk itu, sebagai guru juga wajib sekali untuk menjelaskan atau lebih fokus pada guru untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kalau untuk fokus pada siswa supaya aktif dalam pembelajaran digunakannya metode diskusi kelompok, kemudian siswa maju ke depan untuk presentasi. Kemudian metode tanya jawab, siswa bertanya guru menjawab atau bisa juga sebaliknya.

Hasil wawancara dengan guru didukung pendapat lima orang siswa (JF, KB, YF, VS dan CT) yang mengatakan bahwa, untuk membuat mereka aktif di kelas guru menggunakan cara tanya jawab, siswa bertanya guru menjawab atau bisa juga sebaliknya dan juga metode diskusi kelompok, kemudian siswa maju ke depan untuk presentasi. Hasil wawancara ini juga didukung dengan dokumen-dokumen berupa Silabus dan RPP, di dalamnya metode pembelajaran

untuk membuat siswa aktif, yaitu: *Problem Based Learning*, *Contextual Learning*, Ilmiah Saintifik serta model Ekspositori dan Inkuiri. Media sosial memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran (Pujiono, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAK menggunakan strategi/metode yang bervariasi untuk membuat siswa aktif di dalam pembelajaran PAK sehingga membantu dalam mengembangkan potensi siswa. Siswa diajak untuk menghadapi masalah untuk mencari solusi yang tepat.

### Lingkungan Belajar

Berdasarkan wawancara dengan guru PAK (OL), pada tanggal 4 Maret 2021, mengatakan bahwa dalam pembelajaran PAK guru menggunakan dua lingkungan belajar, yaitu: ruang kelas sebagai lingkungan belajar sebagaimana mestinya dan di luar ruang kelas, ketika materinya tentang Allah menciptakan langit dan bumi di saat itulah guru PAK membawa siswa untuk keluar dari kelas supaya menjelaskan dan siswa memperhatikan mana ciptaan Allah dan apa saja buatan tangan manusia.

Hasil wawancara dengan guru ternyata hanya satu lingkungan belajar yang didukung pendapat lima orang siswa (JF, KB, YF, VS dan CT) yaitu hanya lingkungan belajar di dalam kelas yang selalu digunakan. Dalam hal ini, guru PAK dapat menggunakan lingkungan belajar yaitu di dalam kelas maupun di luar kelas dalam pemahaman materi. Contoh pembelajaran di luar kelas yakni pertama, permainan air. Kedua, permainan drama. Ketiga, memanjat.

### Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK (OL), pada tanggal 4 Maret 2021, mengatakan bahwa dalam evaluasi pada Kompetensi Dasar itu ada tiga kategori, pertama evaluasi pengetahuan, berupa soal-soal yang mengukur pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Untuk evaluasi keterampilan, setiap lagu, puisi atau cerita ataupun doa yang mereka tulis itulah yang dinilai kata-katanya, kerapian dan tata bahasanya. Sedangkan evaluasi sikap dilakukan setiap hari dan lebih pada observasi, pada saat jam pelajaran dan bahkan bukan jam pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru didukung pendapat lima orang siswa (JF, KB, YF, VS dan CT) yang mengatakan bahwa, mereka selalu mengikuti ujian MID dan ujian kenaikan kelas. Mereka juga biasa diberi tugas membuat puisi (pendapat VS), tugas membuat doa (pendapat YF), ini juga didukung dengan silabus RPP yang ada.

Pada pembelajaran di kelas, guru PAK sudah mengimplementasikan pendidikan holistik ke dalam pembelajaran PAK, melalui persiapan, pelaksanaan, tes tertulis dan pengayaan. Guru PAK mengimplementasikan pendidikan holistik untuk mengembangkan potensi-potensi siswa dengan melihat pada kurikulum 2013, dengan cara membuat siswa aktif di dalam kelas melalui strategi serta metode pembelajaran yang beragam. Untuk lingkungan belajar guru PAK lebih tergantung pada materi yang diajarkan, seperti materi tentang penciptaan maka guru membawa keluar siswa untuk mengamati.

Kemudian untuk evaluasi guru PAK mengevaluasi pengetahuan, berupa soal-soal yang mengukur pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Untuk evaluasi keterampilan, setiap lagu, puisi atau cerita ataupun doa yang mereka tulis itulah yang dinilai kata-katanya, kerapian dan tata bahasanya. Sedangkan evaluasi sikap dilakukan setiap hari dan lebih pada observasi, pada saat jam pelajaran dan bahkan bukan jam pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pendidikan holistik ke dalam pembelajaran PAK.

### ***Dampak Pendidikan Holistik***

Berdasarkan konsep ini terdapat tiga indikator yang peneliti ajukan, yaitu:

#### **Potensi Intelektual**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK (OL), pada tanggal 4 Maret 2021, mengatakan bahwa perubahan potensi intelektual siswa. Kemampuan siswa dalam mengetahui dan memahami pelajaran. Hasil wawancara dengan guru didukung dengan pendapat siswa (CT) bahwa ada pengetahuan baru yang didapat tapi ada juga yang tidak bisa diingat selalu. Kalau lupa, siswa kembali buka buku catatan. Begitu juga pendapat dari siswa yang lain (YF) bahwa siswa merasa mampu untuk memahami pelajaran. Tapi ada juga yang sudah lupa. VS berpendapat bahwa ada yang tidak bisa selalu diingat. Kalau lupa, kembali buka buku catatan. Dengan demikian, ada perubahan potensi intelektual pada siswa dan itu terlihat dari bagaimana mereka memahami dan mengingat pelajaran, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

#### **Potensi Spiritual**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK (OL), pada tanggal 4 Maret 2021, mengatakan bahwa ada perubahan spiritual, itu terlihat dari pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran pokok Agama Kristen dan iman siswa yang

semakin percaya pada kuasa Allah. Hasil wawancara ini didukung dengan pendapat dari lima siswa bahwa setelah mereka belajar PAK mereka semakin percaya pada Allah. VS berpendapat bahwa semakin percaya kepada Allah yang menebusnya dari dosa-dosa. Begitu juga CT berpendapat bahwa semakin percaya kepada Allah yang memberkati mereka dan keluarga. Hasil wawancara dengan guru juga ada perbedaan dengan pendapat dari lima siswa ini. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mendalami dan tidak terlalu mendalami pokok-pokok ajaran Agama Kristen.

Para siswa mengatakan bahwa mereka melakukan perbuatan sesuai ajaran agama Kristen. KB mengatakan bahwa ajaran agama Kristen mengajarkannya untuk menghormati guru dan membantu teman. Tapi sering juga tidak membantu teman. Begitu juga dengan yang dikatakan YF, membantu/menolong teman yang memerlukan bantuan atau pertolongan. Berdoa sebelum ke sekolah. Dengan demikian ada perubahan spiritual yang terlihat semakin percaya mereka kepada Yesus dan perbuatan sesuai ajaran agama Kristen yang mereka lakukan.

#### Potensi moral-emosional

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK (OL), pada tanggal 4 Maret 2021, mengatakan bahwa ada perubahan potensi moral-emosional terlihat dari rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam waktu datang sekolah. Hasil wawancara ini didukung dengan pendapat dari siswa (KB), bahwa ada rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberi guru hingga selesai. Disiplin tidak melawan guru. Kumpul tugas selalu tepat waktu. Kalau datang sekolah kadang terlambat karena biasa juga susah dapat kendaraan umum yang cepat. Sikap jujur, seperti kalau guru bertanya maka mengatakan yang sebenarnya. Kalau dengan orangtua ditanya salah maka mengaku kalau salah.

JF berpendapat bahwa, ada rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberi guru, disiplin dalam belajar dan memiliki komitmen untuk mengerjakan tugas dan melakukan apa yang telah dipelajari. VS berpendapat bahwa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberi guru. Kalau ada PR pulang sekolah langsung kerja atau malamnya baru dikerjakan. Disiplin dalam belajar. Kalau disiplin waktu tidak terlalu karena sering juga terlambat. Perubahan moral-emosional itu terlihat dari rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam waktu datang sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak pendidikan holistik yakni, adanya perubahan potensi intelektual, potensi spiritual dan potensi moral-emosional. Itu terlihat bagaimana mereka memahami dan mengingat pelajaran, semakin percaya mereka kepada Allah dan juga melakukan perbuatan sesuai ajaran agama Kristen serta memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Kemudian rasa disiplin dalam waktu datang sekolah dan berkomitmen untuk mengerjakan tugas dan melakukan apa yang telah dipelajari serta komitmen untuk berbuat baik.

## **Pembahasan**

### *Implikasi pendidikan holistik*

Berdasarkan konsep ini terdapat empat indikator yang peneliti bahas:

#### Mengembangkan potensi

Guru PAK SMP Kristen Rehobot sudah mengembangkan potensi siswa dengan baik. Pada pendidikan holistik guru harus membantu siswa dalam mengembangkan potensinya. Guru memiliki peran untuk memahami siswa dalam mengembangkan potensi yang belum dimanfaatkan (Hidayatullah, 2021). Guru perlu memahami siswa agar dapat mengembangkan potensinya. Peran guru dalam mengembangkan potensi adalah perhatian, kerjasama antara orang tua dan guru, pembelajaran atau pelatihan, memelihara, memperkuat dan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler untuk stabilitas motivasi (Magdalena et al., 2020). Sedangkan dalam penelitiannya Sujarwo (2010) mengatakan bahwa peran guru dalam mendidik dapat mengembangkan potensi siswa dalam memaknai nilai kehidupan yang dimilikinya.

Karena itu, guru PAK telah menjalankan perannya dengan baik dalam mendidik, memberi penguatan serta telah memberi pemahaman untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual dan moral-emosional melalui pembelajaran.

#### Strategi/metode Pembelajaran

Guru PAK SMP Kristen Rehobot sudah menggunakan strategi/metode pembelajaran dengan baik dalam mengembangkan potensi siswa. Ermi (2015) menemukan bahwa dengan menerapkan metode diskusi dapat menaikkan semangat belajar mengenai dan meningkatkan hasil belajar sosiologi tentang

masalah perubahan sosial. Penggunaan metode tanya jawab dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (Mahdalena et al., 2014). Karena guru PAK dengan metode diskusi kelompok dan tanya jawab meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

#### Lingkungan belajar

Guru PAK SMP Kristen Rehobot telah menggunakan kelas sebagai lingkungan belajar namun belum secara maksimal. Ada lingkungan belajar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa di AMIK Tunas Bangsa Pematang siantar (Damanik, 2019). Ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar siswa, berarti semakin baik lingkungan belajar siswa maka prestasi belajar siswa akan meningkat (Hartanti & Harini, 2016). Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar masih difokus di dalam kelas. Faktor pendukung perkembangan kecerdasan mental pada siswa faktor internal berupa siswa yang santun dan faktor eksternal berupa dukungan dari orang tua.

#### Evaluasi pembelajaran

Guru PAK SMP Kristen Rehobot telah melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik. Pengelolaan evaluasi pembelajaran terlihat pada aspek afektif (sikap), aspek kognitif (pengetahuan) dan evaluasi pembelajaran aspek psikomotorik (keterampilan). Penilaian skala pembelajaran dari aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik dimana guru hadir dan harus dikomunikasikan kepada individu atau siswa (Munandar, 2019). Karena dalam evaluasi pembelajaran yang guru lakukan telah memperhatikan kurikulum 2013 yang di dalamnya termuat potensi intelektual, potensi spiritual dan potensi moral-spiritual.

#### ***Dampak Pendidikan Holistik***

Berdasarkan konsep ini terdapat tiga indikator yang peneliti akan bahas

#### Potensi intelektual

Ada perubahan potensi intelektual pada siswa. Potensi Intelektual berpengaruh positif terhadap hasil yang dicapai pada akademik (Dini et al., 2019). Semakin tinggi potensinya, semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya. Peningkatkan potensi intelektual maka siswa mampu dalam bekerja, mem-

cahkan masalah, menganalisa, ataupun mengambil keputusan (Silen, 2013). Karena dengan alasan mereka dapat memahami dan mengingat pelajaran, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

### Potensi Spiritual

Ada perubahan potensi spiritual pada siswa. Potensi spiritual berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Semakin tinggi potensi spiritual, semakin tinggi pula prestasi belajar (Chen et al., 2018). Ada pengaruh potensi spiritual dengan prestasi belajar. Semakin tinggi potensi spiritualnya, semakin mudah siswa mengembangkan keberhasilan belajar (Ashshidieqy, 2018). Perbandingan sederhana ini dapat dipakai sebagai rujukan untuk pemahaman siswa. Hasil ini dapat dipakai sebagai rujukan untuk membangun spiritualitas siswa. Spiritualitas siswa dapat dibangun melalui keteladanan dan pembiasaan.

### Potensi Moral-Emosional

Ada perubahan potensi moral-spiritual pada siswa. Karena siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, disiplin waktu datang sekolah. Potensi emosional dan moral yang diwariskan sejak lahir (melalui pendidikan keluarga) untuk pengembangan lebih lanjut di lingkungan sekolah tercermin dalam kepribadian individu dalam perilaku dan perilakunya di masyarakat (Sirajuddin, 2015). Pengembangan pendidikan yang berkontribusi pada tempat kerja yang lebih manusiawi yang diperkaya dengan kepemimpinan kolektif, kasih sayang, rasa hormat, diperkaya dengan kesadaran emosional, spiritual dan sosial serta kesejahteraan (Martins et al., 2018).

Potensi intelektual dapat dilihat dari mereka dapat memahami dan mengingat pelajaran, serta memecahkan masalah dalam pelajaran. Potensi spiritual dilihat dari semakin percaya mereka kepada Yesus dan perbuatan sesuai ajaran agama Kristen yang mereka lakukan. Potensi moral-emosional dilihat dari rasa tanggung jawab yang dimiliki dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam waktu datang sekolah.

### Implikasi

Alasan mereka memiliki rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam waktu datang sekolah. Potensi intelektual, spiritual dan moral-emosional pada siswa kelas IXa. Potensi intelektual dapat dilihat dari mereka dapat memahami dan mengingat pelajaran, serta memecah-

kan masalah dalam pelajaran. Potensi spiritual dilihat dari semakin percaya mereka kepada Yesus dan perbuatan sesuai ajaran agama Kristen yang mereka lakukan. Potensi moral-emosional dilihat dari mereka memiliki rasa tanggung jawab yang dimiliki dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam waktu datang sekolah.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Pendidikan holistik yang sudah diimplementasikan perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan tetapi juga perlu ditingkatkan pengimplementasiannya. Karena itu guru diharapkan tetap memperhatikan strategi/metode pembelajaran, lingkungan belajar dan evaluasi pembelajaran. Agar proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi siswa dapat terpenuhi. Peneliti disarankan untuk mengkaji mengenai strategi pendidikan yang holistik yang menyentuh kebudayaan.

### **Kesimpulan**

Guru PAK di SMP Kristen Rehobot Oebelo telah mengaplikasikan pendidikan holistik. Ini dilihat dari upaya guru dalam mengembangkan potensi siswa dengan baik, memilih dan menggunakan strategi/metode dengan baik dan tepat. Penggunaan lingkungan belajar masih menggunakan kelas dipilih berdasarkan materi pelajaran dan evaluasi. Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 termuat potensi intelektual, spiritual dan moral-emosional. Dengan mengimplementasikan pendidikan holistik ke dalam pembelajaran PAK pada siswa kelas IXa berdampak pada potensi intelektual, spiritual dan moral-emosional.

### **Rujukan**

- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68–75. <https://doi.org/10.21009/jppp.072.02>
- Chen, J., Lin, Y., Yan, J., Wu, Y., & Hu, R. (2018). The effects of spiritual care on quality of life and spiritual well-being among patients with terminal illness: A systematic review. *Palliative Medicine*, 32(7), 1167–1179. <https://doi.org/10.1177/0269216318772267>
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46–52.

- <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Dini, E. S., Wardi, Y., & Sentosa, S. U. (2019). The Influence of Parent's Attention, Parents Education Background, Learning Facilities and Learning Motivation toward Student Learning Achievement. *Proceedings of the 2nd Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA-2 2018)*. <https://doi.org/10.2991/piceeba2-18.2019.105>
- Dizon, J. P. M., Enoch-Stevens, T., & Huerta, A. H. (2022). Carcerality and Education: Toward a Relational Theory of Risk in Educational Institutions. *American Behavioral Scientist*, 000276422110548. <https://doi.org/10.1177/00027642211054828>
- Ermi, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Sorot*, 10(2), 155-168. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.2.3212>
- Ginting, S. (2021). Memupuk Jiwa Nasionalisme Melalui Pendidikan Karakter Holistik Integratif Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, 23-30.
- Hartanti, Y. S., & Harini, E. (2016). Hubungan Antara Minat Belajar Dan Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(3), 397-404. <https://doi.org/10.30738/.v4i3.433>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Teologi Jaffray.
- Hidayatullah, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Manajemen Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1451-1459. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.620>
- Husnah, A. (2018). Konsep Pendidikan Holistik menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan Indonesia. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 43-72. <https://doi.org/10.21070/ja.v1i3.1221>
- Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 1-11. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p1-11>
- Luetz, J. M., Buxton, G., & Bangert, K. (2018). Christian Theological, Hermeneutical and Eschatological Perspectives on Environmental Sustainability and Creation Care—The Role of Holistic Education. In *Reimagining Christian Education* (hal. 51-73). Springer Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-0851-2\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-13-0851-2_4)

- Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., & Amini, Q. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa. *Pendidikan dan Dakwahl*, 2, 61–69.
- Mahdalena, S., Uliyanti, E., & Sabri, T. (2014). Penggunaan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Di Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 3.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish Publisher.
- Martins, A., Martins, I., & Pereira, O. (2018). *Holistic Education as the Conduit to Humanizing the Economy* (hal. 197–219). <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-3132-6.ch010>
- Munandar, A. (2019). Evaluasi Pembelajaran Terhadap Peserta Didik. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–93. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v3i1.379>
- Mustafah, J. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Kencana Prenada Media Group.
- Ng, D. T. K., & Fisher, J. W. (2022). Kindergarten teachers' spiritual well-being impacts holistic early childhood education. *International Journal of Children's Spirituality*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2022.2066067>
- Ngale, I. F., & Monaheng, M. (2019). Holistic Education. *Humanities and Social Science Research*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.30560/hssr.v2n1p15>
- Nurazizah, N., & Sutarsih, C. (2019). Implementation Character Education through School Culture. *Proceedings of the 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.20>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Sari, J. P., & Ghazal, S. Al. (2018). Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 4 Di Sekolah Dasar Tunas Insan Mulia Kota Bandung. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 210–216. <https://doi.org/10.29313/.V0I0.12242>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Kanisius.
- Schröder, A., & Krüger, D. (2019). Social Innovation as a Driver for New Educational Practices: Modernising, Repairing and Transforming the Education System. *Sustainability*, 11(4), 1070.

<https://doi.org/10.3390/su11041070>

- Silen, A. P. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sirajuddin, S. (2015). *Pencerdasan moral-emosional melalui sistem pendidikan terpadu*. 85–95.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif; Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sujarwo. (2010). Mendidik: Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 54–65.
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(01), 37–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>
- Tjandra, D. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52220/SIKIP.V1I1.33>
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Usman, M. K. khuluq, Tenri, A. O., & Awaru. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMA Kabupaten Sinjai. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1), 112–119.
- W., L. F. (Ed.). (2019). Holistic Education. In *Encyclopedia of Sustainability in Higher Education* (hal. 899–899). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-11352-0\\_300136](https://doi.org/10.1007/978-3-030-11352-0_300136)
- Widodo, H. (2019). The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, 265–285. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1742>
- Widodo, H., & Risti P, A. V. (2017). Pendidikan Karakter Holistik Integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-03>
- Widyastono, H. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4),

- 467–476. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>
- Wowor, J. P. (2021). Partisipasi pendidikan Kristiani di ruang publik dalam menunjang deradikalisasi. *Kurios*, 7(1), 108–122. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221>
- Xiao, C., Wan, K., & Chan, W.-F. C. (2022). Ensuring the Effectiveness of EService-Learning in Holistic Education Under Social Distancing. *Journal of Experiential Education*, 105382592210771. <https://doi.org/10.1177/10538259221077184>
- Yuliana, N., R, M. D., & Fahri, M. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heitage Foundation. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 15–24. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>